

**STRATEGI KONSELOR UNTUK MEREDUKSI PERILAKU
AGRESI REMAJA DI PUSAT PELAYANAN TERPADU
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK
(P2TP2A) KAB. LANGKAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**AFIN EFIANTI
NIM. 12 14 4 040**

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa

Medan, 09 Juli 2018

Lamp : 7 (tujuh) Exp

Hal : Skripsi An. Afin Efianti

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN-SU

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah memberikan meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Afin Efianti NIM. 12144041 yang berjudul “Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat di panggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdurrahman, M.Pd

Cut Metia, M.Psi

NIP. 19680103 199403 1 004

NIP. 19661201 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afin Efianti

NIM : 12144041

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dari kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 09 Juli 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Afin Efianti
NIM: 12144040

Afin Efinti. Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat.(2018)

Skripsi, Medan: Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dokumentasi menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja di P2TP2A yaitu menggunakan strategi non direktif dan direktif. Pelaksanaan strategi konselor meliputi 3 tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Hambatan yang ditemui P2TP2A yaitu hambatan internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan P2TP2A untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut bersifat kondisional yang disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur yang mendalam peneliti ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya pada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang istimewa kepada orangtua saya Ayahanda Suronto dan Ibunda Misriani yang selama ini memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada ternilai, memberikan doa, semangat dan dukungan baik moral maupun material, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Terimakasih yang istimewa kepada adik-adik saya Egi Arianti, Fauzul Pandi dan Padli Fahrezi yang selalu memberikan dukungan kepada saya, terimakasih kepada emabah saya Juminen yang selalu mendukung dan mendoakan saya, paklek-paklek saya Sukadi, Amkeb dan istri, Sugito dan istri, Widi

dan istri dan terimakasih kepada sepupu-sepupu saya Wiwik Lestari, S.H dan suami, Doni, S.Sos.I dan istri,dan Lusianna, S.Sos.Idan terimakasih kepada seluruh saudara-saudara yang lain dan yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Syafarudin, M.Pd, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ramadhan, MA selaku Wakil Rektor II, serta Bapak Prof. Dr. Amreoni Drajat, M.Ag selaku Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Efi Brata Madya, M.Si selaku Wakil Dekan I, serta Bapak M. Husni Ritonga, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Elfi Ritonga, MA selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, serta Kakanda Isna Asniza El-Haq, M.I.Kom selaku Staf Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Drs. Abdurrahman, M.Pd, selaku Wakil Dekan II dn selaku Pembimbing I, dan Ibu Cut Metia, M.Psi selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengaharkan peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sumatera Utara.

6. Dinas PPKB dan PPA Kabupaten Langkat yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat, terkhusus abangda Majehar, S.H.I yang telah banyak memberikan informasi dan membimbing saya dalam menyusun skripsi.
7. Dinas Sosial P2TP2A Kab. Langkat, terkhusus Ibu Yeni, Ibu Malahayati, S.H, Ibu Ramadhani, M.Psi, Kakanda Wulan dan Bapak Drs. Ernissafrin yang telah menerima saya dan telah memberikan banyak informasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya.
8. Teman-teman serta sahabat saya, Sri Maulida, S.Sos, Raudhatul Akmal, S.Sos dan Dhedek Ramdhani, S.Sos dan yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada saya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
9. Rekan-rekan dan sahabat stambuk 2014 Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam khususnya kelas BPI-B yang telah banyak memberi persahabatan, dukungan dan saling memotivasi, cerita indah yang telah terukir selama kita bersama.
10. Rekan-rekan KKN kelompok 26 yang saling memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Teristimewa kepada Windy Pratiwi, S.Sos dan Windy Agusti, S.H yang selalu memberi dukungan, motivasi, saran dan nasihat untuk saya dalam penulisan skripsi ini.
12. Senior-senior yang telah membantu, memotivasi, dan member dukungan kepada saya dari awal perkuliahan hingga akhir.

13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti tetap berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum waramatullahi wabarakatuh.

Medan, 09 Juli 2018

Peneliti

Afin Efianti
12144040

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGHANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Batasan Istilah	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori Penelitian	10
B. Kajian Sub Teori	14
1. Pengertian Strategi	14
2. Konselor	15
3. Perilaku Agresi.....	19
4. Pengertian Remaja	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	31
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Informan Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	37
1. Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat	37
2. Tujuan Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat.....	37
3. Jenis Layanan Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat.....	38
4. Tugas Divisi-divisi di P2TP2A	40
5. Dasar Hukum Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat.....	41
6. Proses Hukum Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak.....	41
B. Kasus Perilaku Agresi Remaja di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak.....	43
C. Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak.....	45
D. Pelaksanaan Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja	53
E. Hambatan dari Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja	56

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	59
B. SARAN	60

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di sisi lain sesungguhnya masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan identitas diri. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja dikarenakan ketidakanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Keadaan ini terjadi akibat dari proses sosialisasii yang tidak sempurna . Masa remaja biasanya ditandai dengan kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan semakin berani atau nekat itu merupakan suatu bentuk proses belajar yang menyimpang.

Setiap fase perkembangan individu, termasuk remaja, selalu ditemukan berbagai permasalahan. Masa remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena masa ini remaja dihadapkan banyak permasalahan. Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun perempuan, cenderung dihadapi oleh emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Perkembangan emosional dalam tahap ini masih labil, dan penuh dengan kegoncangan.

Fenomena perilaku yang tampak mencolok dalam kehidupan anak ketika memasuki fase remaja adalah munculnya salah satu gejala perilaku negatif yaitu perilaku agresi. Perilaku agresi masih menjadi permasalahan serius yang terjadi pada

remaja. Menurut Ramirez perilaku agresi adalah fenomena kompleks yang beroperasi pada beberapa tingkat, dengan berbagai macam makna, dan dimunculkan dalam berbagai bentuk perilaku. Myers mengatakan bahwa agresi merupakan perilaku fisik mau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Sedangkan menurut Maclaren, Best & Bigney, mengatakan bahwa perilaku agresi lahir untuk merespon ancaman (menurut persepsi atau sungguh-sungguh ada) yang berasal dari individu atau kelompok lain di luar kelompoknya. Beberapa ahli mendefinisikan gagasannya tentang aspek-aspek perilaku agresi. Buss & Perry telah mengklasifikasikan agresivitas menjadi empat aspek, yaitu fisik, verbal, kemarahan, dan kebencian. Sedangkan tokoh lain, Myers mengatakan bahwa perilaku agresi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan verbal.¹

Agresi merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang lain atau benda. Agresi merupakan penyerangan yang bersifat fisik atau psikis terhadap pihak lain. Perilaku agresi ini dilakukan secara sengaja yang bertujuan menyakiti orang lain. Pemicu umum dari perilaku agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Hampir semua bentuk frustrasi berujung pada perilaku agresi salah satu

¹Wahyu Eka Nanda dan Irvan Budhi Handaka, *Konseling Kedamaian: Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Remaja*. Jurnal: Diterbitkan pada PROSIDING SEMINAR NASIONAL PKn III | 2017

fenomena yang akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan adalah aksi-aksi kekerasan seperti pemukulan. Hal ini biasanya disebabkan oleh adu mulut, *bullying*, orang yang hidupnya menengah ke atas terkadang sering menyepelkan orang-orang yang hidupnya menengah kebawah, mengadu domba antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, kecemburuan sosial dan kesalahpahaman.

Perilaku agresi jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain dan dapat membahayakan diri sendiri, firman Allah

﴿حَكِيمًا عَلِيمًا ۖ اللَّهُ وَكَانَ نَفْسِهِ عَلَىٰ يَكْسَبُهُ، فَإِنَّمَا يَكْسِبُ مَنْ﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS: An-Nisaa: 111)²

Perilaku agresi masih menjadi permasalahan serius yang terjadi pada remaja. Hal ini karena perilaku agresi merupakan perilaku yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri, sebab remaja yang melakukan perilaku agresi akan berlanjut ke jalur hukum, apabila keluarga korban tidak terima atas perlakuan si pelaku tersebut terhadap korban, sehingga pihak keluarga korban melapor ke pihak yang berwajib.

Apabila perilaku agresi tidak segera mendapatkan pelayanan, maka ini akan berdampak pada citra diri yang buruk, dan dapat mengganggu lingkungannya, karena

²Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahan* (Depok: SABIQ, 2009), h. 96

biasanya remaja yang berperilaku agresi memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu yang disekitarnya. Selain itu remaja masih akan menjalani kehidupan untuk masa depan dan masa dewasanya. Remaja perlu menata hidupnya untuk memasuki masa dewasanya.

Untuk mereduksi atau mengurangi perilaku agresi dari remaja dapat dibantu oleh peran seorang konselor. Konselor merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien, selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, dan konsultan yang dapat mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan klien dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan peduli kemaslahatan umum.

Konselor sebagai sebuah profesi dalam bimbingan dan konseling harus dapat memberikan ketentraman, kenyamanan dan harapan baru bagi klien. Dalam memberikan layanan kepada klien, konselor menerapkan ketentuan-ketentuan yaitu asas-asas konseling dan kode etik konseling. Hal ini bertujuan agar proses konseling terselenggara dengan baik dan diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Upaya yang dilakukan konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja adalah dengan membuat beberapa strategi. Strategi merupakan suatu pola yang direncana dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan.

Strategi digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dalam lingkup layanan bimbingan konseling adalah untuk memecahkan sebuah permasalahan klien. Strategi tersebutlah yang akan diterapkan dalam pelayanan bimbingan konseling. Strategi ini akan mempermudah konselor dalam memberikan pelayanan kepada klien. Tetapi tak jarang, dalam pengaplikasian dan pelaksanaan strategi tersebut konselor mendapat hambatan. Adanya hambatan dalam proses konseling, menyebabkan konselor mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

Salah satu pusat yang memberikan pelayanan konseling untuk mereduksi perilaku agresi remaja adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak atau P2TP2A yang berada di Jalan Proklamasi, Kwalla Bingai, Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. P2TP2A merupakan pusat pelayanan terpadu yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat terutama perempuan dan anak tindak kekerasan, baik pelaku maupun korban. P2TP2A merupakan pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang, yang dibentuk oleh pemerintah dan berbasis masyarakat, dan dapat berupa: layanan pendampingan, pusat rujukan, pusat konsultasi baik usaha, kesehatan reproduksi, dan konsultasi hukum, pusat pelayanan terpadu, pusat pemulihan trauma, dan pusat pelatihan. P2TP2A bertujuan memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

Peneliti memilih melakukan di P2TP2A dikarenakan ada beberapa kasus tentang perilaku agresi remaja dimana ketika peneliti melakukan wawancara kepada devisi pendampingan hukum Ibu Yeni Rosdiani, mengatakan bahwa pada Selasa, 22 April 2014, sekitar pukul 14.00 WIB, ada seorang ibu menceritakan kejadian pemukulan yang dilakukan oleh anaknya. Kejadian ini terjadi sekitar pukul 10.00 WIB, pada hari Selasa, 22 April 2014. Pelaku berinisial AS, dan korban berinisial GH. Kasus ini bermula dari kesalahpahaman antara AS dengan GH. Awalnya AS melihat kekasihnya sedang berfoto-foto dengan GH saat acara perpisahan sekolah. Melihat hal itu AS merasa cemburu dengan GH. Ia pun langsung marah-marah dan melayangkan pukulan ke bagian dada GH, yang menyebabkan GH pingsang bahkan sampai dilarikan ke Klinik.

Untuk menangani kasus diatas dibutuhkan peran seorang konselor. Berbagai strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja yang ada ini sangat bermanfaat. Untuk mengetahui strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja di P2TP2A?

2. Bagaimana pelaksanaan strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja di P2TP2A?
3. Apa hambatan dari strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja di P2TP2A?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja.
3. Untuk mengetahui hambatan dari strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah pada penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan istilah dari judul yang dimaksud, yaitu:

1. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.
2. Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling.
Konselor yang peneliti maksud adalah konselor yang memiliki pengalaman

atau pengalaman-pengalaman konselor dalam menangani kasus perilaku agresi. Konselor tersebut adalah konselor yang bertugas di P2TP2A.

3. Mereduksi adalah membuat pengurangan, dan potongan. Sebagai kata kerja, mereduksi berarti mengurangi. Mereduksi yang dimaksud peneliti adalah mengurangi perilaku agresi remaja.
4. Perilaku agresi adalah segala tindakan individu yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau melukai individu lain ataupun terhadap objek benda baik secara verbal maupun non verbal serta terdapat niat dan harapan untuk merugikan orang lain ataupun objek. Perilaku agresi yang dimaksud peneliti adalah perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja.
5. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan emosi yang diiringi dengan perubahan fisik yang pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi. Remaja yang dimaksud peneliti adalah remaja yang melakukan perilaku agresi.
6. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) merupakan pusat pelayanan terpadu yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat Indonesia terutama perempuan dan anak tindak kekerasan di Kabupaten Langkat.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Sebagai khasanah keilmuan mahasiswa/i dalam melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini.
2. Menambah wawasan dan informasi pengetahuan dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam yang terkait dengan Strategi Konselor Untuk mereduksi Perilaku Agresi Remaja.
3. Sebagai bahan bacaan atau rujukan serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Strategi Konselor Untuk mereduksi Perilaku Agresi Remaja.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi pada remaja.
2. Sebagai salah satu bentuk evaluasi atau umpan balik bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
3. Masukan bagi masyarakat umum bahwa penulisan ini memberikan informasi tentang strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan proposal ini, dibagi dalam tiga bab yang mana di dalamnya berisi tentang penjelasan yang berguna dalam rangka pembahasan.

Bab I. Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian teoritik, yang berisikan kajian teori yang mengemukakan teori *Client Centered*, kajian sub teori yang berkaitan dengan strategi, konselor, mereduksi, perilaku agresi serta remaja.

Bab III. Metodologi penelitian, yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian, yang berisikan strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat, pelaksanaan strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja, dan hambatan dari strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja.

Bab V. Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori Penelitian

Teori Client Centered

Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Terapis ini berfungsi terutama sebagai penunjang kebutuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan *Client Centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.³

a. Pandangan tentang sifat manusia

Pandangan *Client Centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negatif dasar. Sementara beberapa pendekatan beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain kecuali jika telah menjalani sosialisasi. Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam. Pendek kata manusia dipercayai dan karena pada dasarnya

³ Gerald Corey, terj. E. Koswara, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 91

kooperatif dan konstruktif, tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik terapi *Client Centered*. Model *Client Centered* menolak konsep yang memandang terapis sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, *Client Centered* berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan.⁴

Pendekatan *Client Centered* juga dianggap sebagai *self-theory*, karena teori ini lebih menonjolkan aspek *self* pada teorinya. Untuk menjadi individu yang memiliki *self* sehat, klien memerlukan penghargaan yang positif, kehangatan cinta, kepedulian dan penerimaan. *Self* merupakan konsep mengenai diri dan hubungan diri dengan orang lain. Individu akan bertingkah laku selaras dengan konsep *self* yang dimilikinya. *Self* tidak terbentuk dengan sendirinya. Menurut Rogers, *self* terbentuk melalui proses asimilasi dan proses introyeksi. Asimilasi adalah proses pembentukan *self* akibat dari pengalaman langsung individu. Sementara introyeksi adalah proses pembentukan *self* karena adanya interaksi individu dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Proses asimilasi dan introyeksi yang terbentuk sebagai struktur *self* adalah pengalaman yang sesuai dengan struktur *self* tersebut, sedangkan pengalaman yang tidak sesuai akan ditolak atau dikaburkan.

⁴*Ibid.*, h. 92

Selanjutnya Rogers mengungkapkan bahwa dinamika kepribadian manusia adalah unik dan positif. Apabila individu memperoleh penghargaan positif dari lingkungannya, ia akan dapat berkembang secara positif. Hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu.⁵

Menurut Hansen (dalam Namora) karakteristik perilaku individu yang bermasalah adalah: apabila ia tidak mendapatkan penghargaan secara positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan *self*, mengalami kecemasan karena ketidakkonsistenan konsep mengenai dirinya, defensif, dan penyesuaian perilaku yang salah.⁶

b. Ciri-ciri Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan *Client Centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling menyukai dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.⁷ Ciri-ciri pendekatan *Client Centered* adalah:⁸

- (1) Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- (2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya

⁵*Ibid.*, h. 93-94

⁶ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2013), h. 155-156

⁷Gerald Corey, terj. E. Kosara, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, h. 92

⁸Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, h. 154-155

- (3) Titik tolak konseling adalah masa sekarang (*here and now*) bukan masa lalu
- (4) Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.
- (5) Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-refleksi* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).

Menurut pendekatan *Client Centered*, psikoterapi hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif. Klien mengalami pertumbuhan psikoterapeutik di dalam dan melalui hubungannya dengan seseorang yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya sendiri. Itu adalah hubungan dengan konselor yang selaras (menyeimbangkan tingkah laku dan ekspresi eksternal dengan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran internal), bersifat menerima dan empatik yang bertindak sebagai agen perubahan terapeutik bagi klien.⁹

c. Tujuan Terapi *Client Centered*

Tujuan dasar terapi *Client Centered* menciptakan suasana konseling yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif. Titik berat dari tujuan *Client Centered* adalah menjadi tingkah laku klien kongruen atau autentik (klien tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya). Klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan kepura-puraan yang digunakan sebagai pertahanan terhadap hal-hal yang dirasakannya mengancam. Kepura-puraan ini akan menghambat tampil secara utuh dihadapan orang lain sehingga ia menjadi asing terhadap dirinya

⁹Gerald Corey, terj. E. Koswara, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, h. 93

sendiri.¹⁰ Melalui terapi *Client Centered* ini diharapkan klien yang mengembangkan kepura-puraan tersebut dapat mencapai tujuan terapi, antara lain: keterbukaan pada pengalaman, kepercayaan terhadap organisme sendiri, tempt evaluasi internal, dan kesediaan untuk menjadi suatu proses.¹¹

d. Teknik-teknik *Client Centered*

Berbeda dengan pendekatan konseling lainnya, *Client Centered* sama sekali tidak memiliki teknik-teknik yang khusus dirancang untuk menangani klien. Teknik yang digunakan lebih kepada sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri. Adakalanya seorang konselor juga harus mengkomunikasikan penerimaan, kepedulian, dan pengertiannya kepada klien. Hal ini akan memperjelas kedudukan klien sebagai orang yang dapat dimengerti.¹²

B. Kajian Sub Teori Penelitian

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang merupakan gabungan kata dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Juntika) istilah strategi memiliki pengertian (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan

¹⁰Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, h. 157

¹¹Gerald Corey, terj. E. Koswara, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, h. 94-96

¹²Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, h.158-159

damai, (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan, (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, (4) tempat yang baik menurut siasat perang. Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.¹³

Mintberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Sedangkan Hardy, Langey, dan Rose mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹⁴

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Strategi digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dalam lingkup layanan bimbingan konseling adalah untuk memecahkan sebuah permasalahan klien. Strategi tersebutlah yang akan diterapkan dalam pelayanan bimbingan konseling. Strategi ini akan mempermudah konselor dalam memberikan pelayanan kepada klien

2. Konselor

Profesi bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang langsung berhubungan dengan individu yang beragam secara pribadi, sosial dan latar belakang

¹³ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Reflika Aditama: 2012), h. 9

¹⁴ *Ibid.*, h. 9

kehidupannya. Konselor akan berhadap dengan individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya, sehingga dalam hal ini peran konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator.¹⁵ George & Christian (dalam Yusuf), mengemukakan ciri-ciri konselor yang efektif, yakni:¹⁶ (1) membuka diri dan menerima pengalaman sendiri, (2) menyadari akan nilai dan pendapatnya sendiri, (3) dapat membina hubungan yang hangat dan mendalam dengan orang lain, (4) mampu membiarkan diri sendiri dilihat orang lain sebagaimana adanya, (5) menerima tanggung jawab pribadi dan perilakunya sendiri, (6) mengembangkan tingkat aspirasi yang realistik. Untuk menjadi seorang konselor profesional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan klien).

Tiga karakteristik utama yang harus dimiliki konselor yaitu: pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dari ketiga hal tersebut kepribadian merupakan hal yang paling penting meskipun yang lain juga tak kalah kepentingnya dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan¹⁷.

¹⁵Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, h. 21-22

¹⁶Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Rejama Rosdakarya, 2005), h. 108

¹⁷Hartono dkk, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2012), h. 22

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Di antara kompetensi konselor, yang dirasa paling penting adalah kualitas pribadi konselor, karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti, serta membangun hubungan antarpribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, hal ini terdapat dalam Firman Allah

قُولُوا لِمَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا ۖ الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ وَهُوَ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لِلَّهِ سَبْحَ
تَفْعَلُونَ لَا مَا تَ ۖ

Artinya:Telah bertasbihlah kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, Wahai orang-orang yang beriman kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (QS: As-Saff: 1-2)

Pada ayat di atas terdapat makna tersirat terhadap kepribadian konselor, konselor harus berperilaku jujur, baik dan efektif. Konselor harus bertindak dan harus sekaligus menjadi model konselingnya. Kepribadian tidak terbentuk semata-mata karena pengalaman, tetapi merupakan suatu integritas dari kemauan dan kemampuan dirinya untuk dapat bersikap dan bertindak sebagai konselor profesional.

Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, keterampilan konseling, masing-masing tidak dapat saling menggantikan. Pembentukan kualitas

pribadi konselor tidak sama dengan proses untuk memperoleh pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Kualitas kepribadian berkembang dari perpaduan yang terjadi terus-menerus antara genetika, pengaruh lingkungan dan cara-cara unik orang dalam memadukan semua itu sehingga menjadi pribadi yang khas. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Kualitas pribadi terkait erat dengan perilaku profesional, perilaku profesional paling tidak merefleksikan tiga hal, yaitu: *Pertama*, perilaku tidak hanya dibatasi pada setting konseling, tetapi situasi apa saja ketika konselor menampilkan perilakunya, *Kedua*, yang dibicarakan adalah konteks yang seharusnya bukan sesuatu yang secara nyata ditampilkan oleh konselor, *Ketiga*, siapapun yang menjadi konselor harus tunduk pada kode etik konselor.¹⁸

Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN), merumuskan bahwa salah satu komponen standart kompetensi yang harus dijiwai dan dimiliki oleh konselor adalah mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, yang di dalamnya meliputi: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, 2) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, 3) memiliki kesadaran diri dan komitmen terhadap etika profesional, 4) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat tugas dan secara eksternal antarprofesi, dan 5) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.¹⁹

¹⁸*Ibid.*, h. 22

¹⁹*Ibid.*, h. 22

Kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan kedalam empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁰ Terkait dengan posisi atau status pekerjaan profesional bagi pemegang gelar profesi konselor, di sini dikutip enam kriteria profesi yaitu: (1) keintelektualan, (2) kompetensi yang dipelajari, (3) objek praktik spesifik, (4) komunikasi, (5) motivasi altruistik, dan (6) organisasi profesi.²¹

a. Konselor Islami

Kepribadian yang harus dimiliki konselor Islami adalah sebagai berikut:²²

- (1) Siddiq (berlakubenardanjujur)
- (2) Amanah (dapatdipercaya)
- (3) Tabligh (menyampaikanapa yang layakdisampaikan)
- (4) Fatanah (cerdas)
- (5) Ikhlas
- (6) Sabar
- (7) Tawadu' (rendahhati)
- (8) Adil
- (9) Mampumengendalikandiri

²⁰Lahmudin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami* (Medan: Perdana Publisng, 2016), h. 104

²¹Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 32

²²LahmudinLubis, *KonselingdanTerapiIslami*, h. 110-116

3. Perilaku Agresi

Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik ataupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain atau objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para tokoh yang mendefenisikan perilaku agresi antara lain sebagai berikut:

Strickland mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.²³

Robert Baroon, mendefenisikan perilaku agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.²⁴ Myers (dalam

²³Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), h. 80-81

²⁴Robert A. Baroon dan Donn Byrne, terj. Ratna Djuwita, *Psikologi Sosial edisi sepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 140

Sarwono) perilaku agresi adalah perilaku fisik ataupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah segala tindakan individu yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau melukai individu lain ataupun terhadap objek benda baik secara verbal maupun non verbal serta terdapat niat dan harapan untuk merugikan orang lain ataupun objek. Meskipun agresi sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, namun sebenarnya perilaku agresi yang ditujukan untuk memberikan kerugian secara psikologis dapat pula disebut sebagai perilaku agresi.²⁶

Menurut Krahe suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi apabila memenuhi tiga syarat. Syarat-syarat itu sebagai berikut: Syarat pertama, terdapatnya niat individu untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek sasaran. Syarat kedua, terdapat harapan bahwa suatu perilaku dapat menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada diri objek sasaran. Syarat ketiga, adanya keinginan objek sasaran untuk menghindari perlakuan merugikan yang diberikan oleh pelaku tindakan agresi.²⁷

a. Perspektif Teoritis Tentang Perilaku Agresi

²⁵ Sarwito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 279

²⁶ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, h. 81-82

²⁷ *Ibid.*,

Perspektif teoritis yang memberikan penjelasan tentang perilaku agresi berdasarkan sudut pandang psikologi sosial adalah teori insting, teori frustrasi-agresi, teori belajar sosial, dan teori penilaian kognitif.²⁸

1) Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresi ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresi.

2) Teori Frustrasi-agresi

Teori hipotesis frustrasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata.

3) Agresi sebagai Perilaku Sosial yang Dipelajari

Berbeda dari teori insting, teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresi sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial. Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial. Dalam memahami perilaku agresi, teori ini mengemukakan tiga informasi yang perlu diketahui:

- (a) Cara perilaku agresi diperoleh
- (b) Ganjaran dan hukuman yang berhubungan dengan suatu perilaku agresi
- (c) Faktor sosial dan lingkungan yang memudahkan timbulnya perilaku agresi.

4) Teori Penilaian Kognitif

²⁸*Ibid.*, h. 82-85

Teori ini menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat tergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu. Sebagai contoh, frustrasi dapat cenderung menyebabkan perilaku agresi apabila frustrasi itu oleh individu diinterpretasi sebagai gangguan terhadap aktivitas yang ingin dicapai oleh dirinya.

b. Macam-macam Agresi

Terdapat beberapa macam perilaku agresi yang tujuan dilakukannya perilaku agresi tersebut memiliki perbedaan. Macam-macam perilaku agresi tersebut pada umumnya terjadi karena adanya rangsangan yang menjadi faktor penyebabnya. Berikut ini macam-macam dan bentuk-bentuk perilaku agresi menurut Myers (dalam Sarwono) yang digolongkan menjadi dua, yaitu:²⁹

- (1) Agresi permusuhan semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi.
- (2) Agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresi hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korban. Agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

²⁹Sarwito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, h. 297-298

Pendapat ini menyebutkan ada beberapa bentuk atau beberapa ekspresi perilaku agresi antara lain:

- a) Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit/luka pada objek atau sumber frustrasi
- b) Sedangkan bentuk perilaku agresi yang bersifat verbal seperti mencaci-maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal/lisan.³⁰

Buss (dalam Fuad) mengklasifikasikan perilaku agresi secara lebih lengkap, yaitu perilaku agresi secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresi, yaitu:

- (1) Perilaku agresi fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menusuk, menembak, memukul dan sebagainya.
- (2) Perilaku agresi fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakan orang lain.
- (3) Perilaku fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.
- (4) Perilaku agresi fisik pasif yang dilakukan tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.

³⁰ *Ibid.*,

- (5) Perilaku agresi verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki orang.
- (6) Perilaku agresi verbal yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain.
- (7) Perilaku agresi verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada lawan bicara.
- (8) Perilaku agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain tetapi mau mengatakan (membojot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.³¹

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresi

Terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi, kebanyakan dipengaruhi oleh adanya rangsangan eksternal maupun internal. Perilaku agresi yang merupakan bentuk emosi negatif, tidak serta merta terjadi begitu saja namun sering kali terjadi karena adanya proses yang berkelanjutan. Menurut Fuad, munculnya perilaku agresi berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam dirinya. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab: adanya serangan orang lain dan terjadinya frustrasi dalam diri seseorang.³²

³¹Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 100

³²*Ibid.*, h. 102

Pendapat lain tentang perilaku agresi disampaikan oleh Zainudin Mu'tadin (dalam Supriyo), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresi pada diri seseorang antara lain:³³

- (1) Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin tidak.
- (2) Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.
- (3) Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.
- (4) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- (5) Sistem otak yang tidak terlibat dalam generasi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- (6) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.
- (7) Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung.

³³ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling* (Semarang: CV. Niew, 2008), h. 69

- (8) Lingkungan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

d. Dampak Perilaku Agresi

Seseorang bersikap agresi biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang melakukan agresi akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain. Anantasari menjelaskan dampak perilaku agresi sebagai berikut:³⁴

- (1) Perasaan tidak berdaya.
- (2) Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresi.
- (3) Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen.
- (4) Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain.
- (5) Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresi atau kriminal.
- (6) Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berubah dalam tatanan yang adil.

4. Pengertian Remaja

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk, remaja diterjemahkan dari Bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak menjadi dewasa. *Adolence* atau remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Menurut Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty, dkk), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun atau 17

³⁴Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresi Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 67

tahun, dan akhir masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.³⁵

Santrok mengemukakan bahwa remaja dimaksudkan sebagai masa perkembangan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas.³⁶

Konopka (dalam Syamsu Yusuf), mengemukakan masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.³⁷ Witherington (dalam Rumini dan Sundari), menggunakan istilah masa *adolencece* yang dibagi menjadi dua fase yang disebut: *Preadolencece*, antara usia 12-15 tahun dan *Lateadolencece*, antara usia 15-18 tahun.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan emosi yang diiringi dengan perubahan fisik yang pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi, dengan rentan usia 12 sampai 21 tahun.

a. Karakteristik Remaja

³⁵Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Pers, 2008), h. 123

³⁶John W. Santrock, ter. Widyasinta, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26

³⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Roda), h. 3

³⁸Sri Rumini & Sri Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 91

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek. Masa remaja, seperti masa-masa sebelumnya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Menurut Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty dkk) menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:³⁹

- (1) Masa remaja sebagai periode penting
- (2) Masa remaja sebagai periode peralihan
- (3) Masa remaja sebagai periode perubahan
- (4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- (5) Usia bermasalah
- (6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- (7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- (8) Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

b. Tugas Tahap Perkembangan Remaja

Havighurst (dalam Rita Eka Izzaty dkk) ada beberapa tugas perkembangan yang harus disesuaikan dengan baik oleh remaja, yaitu:⁴⁰

- (1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- (2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif

³⁹Rita Eka Izzaty, dkk, *Perekembangan Peserta Didik*, h. 124-126

⁴⁰*Ibid.*, h. 126

- (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- (5) Mempersiapkan karir ekonomi
- (6) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- (7) Memperoleh perangkat nilai-nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku.

Rita Eka Izaty dkk, menerangkan bahwa tugas perkembangan remaja sangat menuntut pada perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam sikap maupun tingkah laku individu. Sehingga hanya sedikit anak laki-laki maupun perempuan yang diharapkan untuk dapat menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut selama masa remaja awal, apalagi mereka yang kematangannya terlambat.⁴¹

c. Perkembangan emosi remaja

Selama masa remaja, peningkatan hormon seksual bisa mempengaruhi kondisi emosional anak muda. Hormon berperan berdampingan dengan perubahan besar lainnya yang memberi dampak pada anak muda, seperti perubahan dalam hubungan sosial, perubahan dalam kepercayaan dan perilaku, dan perubahan pandangan diri. Mereka harus mengatasi persoalan yang terkait dengan perubahan tubuh yang bisa jadi mengganggu dan menggelisah serta munculnya dorongan seksual yang menuntun mereka ke dalam eksplorasi hubungan-hubungan baru yang menghasilkan berbagai tantangan sosial baru.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, h. 126

⁴² Kathryn Geldard dan David Geldard, terj. Eka Adinugraha, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 10

Anak muda saat melakoni perjalanan penemuan diri, mereka terus menerus harus menyesuaikan diri pada berbagai pengalaman, perjumpaan, dan situasi baru, pada saat bersamaan, menyesuaikan diri mereka juga dengan perubahan biologis, kognitif, dan psikologis. Hal ini terus saja menekan dan menimbulkan kecemasan bagi mereka. Oleh karenanya, tidaklah mengejutkan jika anak muda memperlihatkan kemampuan yang lebih rendah untuk menoleransi, mengasimilasi, dan mengakomodasi perubahan. Dengan demikian, tahap perkembangan remaja dikarakterisasi oleh reaktifitas emosional dan intensitas respons emosional yang tinggi. Hal ini yang menyulitkan anak-anak muda dalam mengontrol dan mengatur respon behavioral mereka, yang kadang kala bisa menjadi sangat ekstrem. Stimulus yang relatif tidak berarti bagi kebanyakan orang dewasa bisa berakibat pada berubah-ubahnya suasana hati pada anak muda yang boleh jadi akan merespons dengan tingkat emosi tinggi yang tidak terduga, termasuk kegembiraan, kemarahan, kesedihan mendalam, depresi, dan perasaan malu. Anak muda jelas memiliki masa yang sulit untuk berhadapan dengan tingginya intensitas emosi dan reaksi mereka.

Emosi yang paling mengganggu pada awal masa remaja adalah rasa malu. Anak muda sering mengalami perasaan diolok-olok, dihina, dipermalukan dan sering merasa muak dan malu atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, kita bisa memahami kenapa mereka cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang kuat, yang bisa mencakup penyangkalan, proyeksi, dan regresi. Mekanisme pertahanan ini

memainkan peranan yang cukup penting dalam bagaimana di awal masa remaja beraksi terhadap berbagai situasi dan berinteraksi dengan orang lain.⁴³

⁴³Kathryn Geldard dan David Geldard, terj. Eka Adinugraha, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, h. 18

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPKB dan PPA) melalui Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat, Jln Proklamasi, Kwala Bingai, Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2018.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁴⁴ Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵

Berdasarkan pengertian dari literature diatas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian.

⁴⁴ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 4.

Untuk mengadakan pengkajian terhadap penelitian kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang berfungsi untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu:

1. Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.⁴⁶ Data primer dalam penelitian ini yang diperoleh dari informan yaitu koordinator, konselor, dan divisi pendampingan hukum, dan divisi pelayanan di P2TP2A
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video dan benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer.⁴⁷ Dalam hal ini, data sekunder juga biasa disebut data pelengkap yang didapat dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh di lapangan.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), h. 22.

⁴⁷*Ibid.*,

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah berdasarkan kapasitas pengetahuan dan pengalamannya terhadap data yang akan peneliti cari. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini yaitu:

No	Nama	Jabatan
1.	Sri Ramadhani, M.Psi	Konselor Psikologis
2.	Drs. EnisafirinAldin	KoordinatorP2TP2A
3.	Malahayati S.H	DIV. Pendampingan Hukum
4.	Yeni Rosdiani	DIV. Pelayanan

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadapsuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung serta menggunakan

⁴⁸Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 199

jenis observasi partisipasi pasif. Partisipasi pasif berarti “dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat sekaligus sebagai pencatat atau pelaku langsung dari observasi yang dilakukan.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹ Wawancara yaitu cara mengumpulkan data dengan mengadakan wawancara secara lisan dan bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara terbuka dimana dalam proses wawancara peneliti hanya menyiapkan pertanyaan yang ditujukan kepada informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁵⁰ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁴⁹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 186.

⁵⁰*Ibid.*, h. 216-217.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data, informasi dan keterangan yang diperlukan telah terkumpulkan maka akan diolah sesuai dengan pokok bahasan yang ada. Selanjutnya analisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Selanjutnya diemukakan bahwa analisis data merupakan proses terus menerus dilakukan dalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bergerak secara induktif yaitu data atau fakta dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi, memerlukan pengembangan sintesis dan mengembangkan teori, jika diperlukan data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara dan dokumen, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif:

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan dan pemusatan informasi data "kasar" yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*Field Note*). Reduksi data dimulai sejak peneliti mengkasus pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, disini termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti memakai teknik deskripti fanalitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendiskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.⁵¹

⁵¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RinekaCipta, 2008), h. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPKB dan PPA) melalui Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat, Jln Proklamasi, Kwala Bingai, Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2018.

1. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A)

Kabupaten Langkat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat dalam upaya penanganan terhadap tindak kekerasan perempuan dan anak yang terjadi di Kabupaten Langkat. P2TP2A merupakan pusat pelayanan terpadu yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat terutama perempuan tindak kekerasan, baik pelaku maupun korban. P2TP2A Kabupaten Langkat sebagai salah satu program kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam bentuk Pusat Pelayanan Terpadu yang merupakan wadah pelayanan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang berbasis masyarakat yang merupakan salah bentuk wahana pelayanan dalam upaya pemenuhan kebutuhan peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan

anak serta peningkatan posisi dan kondisi perempuan masyarakat Kabupaten Langkat.

P2TP2A merupakan pusat pelayanan terpadu yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat terutama perempuan dan anak tindak kekerasan, baik pelaku maupun korban. P2TP2A merupakan pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang, yang dibentuk oleh pemerintah dan berbasis masyarakat, dan dapat berupa: layanan pendampingan, pusat rujukan, pusat konsultasi baik usaha, kesehatan reproduksi, dan konsultasi hukum, pusat pelayanan terpadu, pusat pemulihan trauma, dan pusat pelatihan. Kasus-kasus yang ditangani oleh P2TP2A seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT, pelecehan seksual, penelantaran, hak asuh anak, perilaku agresi remaja, dan penganiayaan dan perdagangan manusia.

2. Tujuan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat

Tujuan P2TP2A yaitu memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan serta memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dan memfasilitasi kebutuhan perempuan dan anak korban kekerasan dalam memenuhi hak korban yaitu hak atas kebenaran, hak atas perlindungan, hak atas keadilan, dan hak atas pemulihan dan pemberdayaan.

3. Jenis layanan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat

Pelayanan dilakukan setiap hari kerja, yaitu Senin-Jumat pukul 09.00-16.00 WIB. Untuk keperluan darurat layanan dapat diberikan selama 24 jam melalui pengaduan via telepon. Adapun yang dimaksud keadaan darurat apabila korban terancam keselamatannya atau membutuhkan pertolongan segera, (misalnya baru saja menjadi korban pemerkosaan, penganiayaan) atau pada kondisi psikologi yang sangat berat seperti depresi. Segala bentuk layanan yang diberikan oleh P2TP2A adalah gratis atau tidak dipungut biaya apapun. Adapun pelayanan yang diberikan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Pengaduan
- b. Layanan Pendampingan
- c. Layanan Informasi
- d. Layanan Konseling Psikologi
- e. Pelayanan melalui telepon

Dalam hal pelayanan pengaduan, klien melapor ke P2TP2A dengan cara datang secara langsung, melalui telepon, atau merupakan rujukan dari lembaga lain.

- a. Pelapor melapor secara langsung.

Klien datang dan diterima oleh P2TP2A, mengisi formulir pengaduan secara tertulis dan ditanda tangani. Biasa yang melapor bisa kliennya langsung, keluarga korban, bisa pendampingan yang lain. Tidak harus korban.

- b. Penanganan pengaduan melalui telepon

Pengaduan melalui telepon diperlukan bagi korban yang tidak mampu mengakses layanan dengan datang langsung. Pengaduan melalui telepon juga diperlukan bagi korban yang merasa belum siap bertemu dengan petugas penerima pengaduan. Alur pengaduan melalui telepon diterima oleh operator untuk dilakukan pendataan/dilakukan registrasi. Setelah kasusnya diidentifikasi maka diserahkan ke konselor. Kemudian konselor mengambil keputusan untuk melakukan penjemputan korban apabila klien tidak mampu datang langsung ke P2TP2A. Setelah klien sampai di P2TP2A dilakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan klien.

- c. Penanganan pengaduan melalui rujukan

Seringkali korban juga datang karena dirujuk oleh lembaga-lembaga lain. Dalam hal ini, korban diterima sebagaimana korban yang datang secara langsung.

4. Tugas-tugas Divisi-divisi di P2TP2A

- a. Divisi Pelayanan,

Bertugas untuk melakukan pelayanan dan pemulihan terhadap korban maupun pelaku anak yang merasa trauma, sehingga dalam divisi ini terdapat unsur kesehatan yang nantinya akan membantu memulihkan kondisi klien.

- b. Divisi Pendampingan

Bertugas untuk melakukan pendampingan korban maupun pelaku anak dari mulai pelaporan kasus yang dialami hingga kasus tersebut diputuskan. Pendampingan yang dilakukan secara keseluruhan yaitu selama proses hukum berlangsung.

c. Divisi Penguatan Jaringan Informasi dan Dokumentasi,

Bertugas keluar sebagai humas atau hubungan masyarakat. Membantu mengenalkan lembaga ini ke lingkungan masyarakat. Memberikan informasi dan membentuk jaringan dengan instansi terkait. Divisi ini juga bertugas mendokumentasikan hal-hal yang dirasa perlu untuk menunjang kebutuhan P2TP2A.

d. Divisi Pendidikan

Bertugas terkait pendidikan yang wajib diterima oleh korban atau pelaku anak. Divisi ini juga bertugas mendidikan masyarakat seputar hukum-hukum perlindungan anak yang berlaku dan melakukan penelitian sesuai dengan kondisi lapangan seputar pengetahuan masyarakat tentang perlindungan perempuan dan anak.

5. Dasar Hukum Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat

Dasar hukum pembentukan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat yaitu: Surat keputusan Bupati Langkat no 463-02.a/K/2010 tentang pembentukan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat yang diperbaharui terakhir dengan Surat Keputusan Bupati Langkat nomor 463-08/K/2015 tentang Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat.

6. Proses Hukum Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

a. Proses Penyelidikan

- 1) Visum Et Repertum. Setelah menerima laporan dari pelapor, jika korban mengalami kekerasan fisik Petugas P2TP2A akan memberikan Surat Pengantar pembuatan Visum Et Repertum ke rumah sakit yang dirujuk. Pelapor atau korban akan diminta keterangan tentang jalannya peristiwa dan saksi-saksi yang melihat kejadian tersebut, lalu ditulis dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP).
- 2) Pemeriksaan Para Saksi. Keterangan para saksi ini merupakan kesaksian yang mendukung keterangan pelapor atau korban.
- 3) Pemeriksaan Tersangka. Tersangka diperiksa atas keterangan korban dan atas keterangan para saksi
- 4) Proses Pelimpahan Kejaksaan. Jika berkas penyidikan sudah lengkap, penyidik akan melimpahkan berkas perkara ke Jaksa Penuntun Umum. Jika sudah benar-benar lengkap, Jaksa Penuntun Umum akan memberi kode P-21 (siap disidangkan) untuk berkas perkara itu.

b. Proses Persidangan

- 1) Sidang pembacaan Dakwah. Jaksa penuntut umum membacakan dakwah di depan sidang pengadilan. Jika masa penahanan terdakwa sudah habis. Majelis hakim bisa memperpanjang penahanan terdakwa.
- 2) Sidang Pemeriksaan Korban. Korban memberikan keterangan di muka persidangan dengan menjawab pertanyaan majelis hakim, Jaksa Penuntut

Umum, dan pengacara terdakwa. Apabila antara BAP dan pemeriksaan di pengadilan berbeda maka keterangan yang digunakan adalah kesaksian di muka pengadilan.

- 3) Sidang Pemeriksaan Terdakwa. Terdakwah memberikan keterangan dipersidangan dengan menjawab pertanyaan Majelis Hakim, Jaksa Penuntun Umum dan Pengacara Terdakwa.
- 4) Sidang Pembacaan Tuntutan. Jaksa Penuntun Umum membacakanuntutannya berdasarkan fakta-fakta persidangan, pasal-pasal yang dilanggar dan tuntutan besarnya hukuman bagi terdakwa.
- 5) Sidang Pembacaan Pledoi/pembelaan. Pembelaan dilakukan oleh tertuduh atau pengacara tertuduh sebagai hak terdakwa untuk membela diri dari dakwaan dan tuntutan di sidang pengadilan sesuai dengan prinsip peradilan yang objektif dan adil.
- 6) Sidang Pembacaan Putusan/vonis Majelis Hakim. Majelis Hakim membacakan putusan. Jika Majelis Hakim memutuskan bersalah maka pelaku menjalani hukuman di penjara.

B. Kasus Perilaku Agresi Remaja Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu Yeni Rosdiani, selaku divisi pelayanan, ia mengatakan pada hari Selasa, 22 April 2014, pukul 14.00 WIB, seorang ibu datang ke Kantor P2TP2A untuk memohon pendampingan untuk kasus yang

dialamai anaknya. Ibu AS menceritakan kejadian pemukulan yang dilakukan oleh anaknya dan beliau juga mengatakan bahwa pihak korban telah melaporkan kejadian tersebut ke Polres Langkat. Kejadian ini terjadi sekitar pukul 10.00 WIB, pada hari Selasa, 22 April 2014. Pelaku berinisial AS, dan korban berinisial GH. Kasus ini bermula dari kesalahpahaman antara AS dengan GH. Awalnya AS melihat kekasihnya sedang berfoto-foto dengan GH saat acara perpisahan sekolah. Kekasih AS satu kelas dengan GH yaitu kelas XII IA-1, sedangkan AS kelas XII IS-1. Melihat hal itu AS merasa cemburu dengan GH. Ia pun langsung marah-marah dan melayangkan pukulan ke bagian dada GH, yang menyebabkan GH pingsang bahkan sampai dilarikan ke Klinik.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu Malahayati, S.H, selaku divisi pelayanan hukum, beliau merujuk kasus AS ke Polres Langkat sebagai pendamping. Pendampingan hukum memberikan layanan konsultasi hukum, pendampingan dan pembelaan baik di luar maupun di dalam pengadilan. Beliau juga menjelaskan bahwa “Proses hukum yang dijalani oleh AS yang pertama yaitu AS didampingi oleh beliau ke Polres Kab. Langkat bagian Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) untuk proses penyelidikan atau Berita Acara Pemeriksaan (BAP), proses penyelidikan ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan bukti-bukti untuk membuat terang atau jelas suatu tindak pidana, yang melakukan proses penyelidikan adalah pihak UPPA Polres Langkat. Setelah pelaku dan korban telah di BAP, pihak UPPA Polres melakukan Diversi. Karena AS dan GH adalah anak remaja

⁵² Wawancara dengan Ibu Yeni (Divisi Pelayanan), pada tanggal 17 April 2018.

atau dalam hukum disebut anak berhadapan dengan hukum (ABH), kasus mereka diselesaikan dengan cara diversi. Diversi yaitu penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana, diversi ini bertujuan untuk mencapai perdamaian antara korban dengan pelaku, menghindarkan anak dari perampasan kemerdekaan, dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi diversi yang dilakukan oleh pihak UPPA Polres tidak berhasil. Selanjutnya kasus AS tersebut dilimpahkan ke Kejaksaan untuk proses persidangan. Setelah selesai persidangan karena masih remaja dan pelaku melakukan tindak pidana ringan atau tipiring, maka hasil putusan pelaku dikembalikan ke orangtuanya dengan syarat wajib lapor setiap bulan sampai masa hukuman yang harus dijalani, tetapi diversi ini tidak bisa berulang sampai dua kali apa bila pelaku melakukan tindak pidana lagi”.⁵³

Temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yaitu bahwa kasus AS merupakan kasus perilaku agresi dengan tindak pidana ringan. Kasus ini baik di Polres langkat maupun di Pengadilan diselesaikan dengan diversi atau penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana, hal ini bertujuan agar mencapai perdamaian antara korban dengan pelaku, dengan syarat wajib lapor. Diversi tidak bisa berulang sampai dua kali.

⁵³Wawancara dengan Ibu Malahayati (Divisi Pendampingan Hukum), pada tanggal 20 April 20018

C. Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Langkat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ramadhani, beliau mengatakan bahwa “dalam memberikan bimbingan kepada klien, saya selalu menyampaikan untuk senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap proses kehidupan terlebih kepada klien saya beragama Islam. Dengan selalu menyertakan Allah dalam kehidupan di dunia ini maka akan mendapatkan ketenangan hati. Ketenangan hati akan timbul jika manusia mengingat kebesaraan Allah, mengingat tanda-tanda kekuasaan Allah, juga mengingat betapa banyak nikmat Allah, dan mengingat bahwa Allah dapat melakukan apapun dan menolong hamba-Nya dalam kondisi apapun. Yang selalu saya tanamkan kepada klien saya yang beragama Islam adalah untuk tidak meninggalkan sholat. Sholat adalah kewajiban umat Islam, sholat merupakan ibadah yang paling utama dan paling penting diantara ibadah lain yang diperintahkan oleh Allah kepada Umat Islam, karena sholat merupakan tiang agama bagi Umat Islam. Sholat juga merupakan tali penghubung yang menghubungkan Umat Islam dengan Allah, selain itu sholat dapat memberikan ketentraman bagi yang melaksanakannya dengan khushyuk. Karena yang diperlukan oleh seorang klien selain penyelesaian permasalahan adalah sebuah ketenangan dan ketentraman hati. Terkadang masalah sulit untuk diselesaikan, bukan karena tidak ada solusi melainkan tidak mendapatkan ketenangan sehingga sulit untuk berfikir positif. Ketenangan dan ketentraman hati

sangat diperlukan bagi klien. Dengan selalu mengingat Allah, hati senantiasa menjadi tenang. Meski dalam masalah, klien bisa mengadu kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, dan meminta petunjuk dari-Nya. Allah akan menolong umat-umat-Nya yang selalu mengingat-Nya". Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'ad: 28.

Selain memberikan ketenangan dan ketentraman hati, sholat juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Islam sangat memperhatikan keselamatan dan kesucian ruh dari kerusakan akhlak yang tercela. Islam pun mengarahkan supaya Kaum Muslimin berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 45.

Artinya Sesungguhnya Sholat itu mencegah dari permuatan keji dan mungkar.

Saat menunaikan sholat, bacaan-bacaan dan gerakan yang dilakukan dapat menghidupkan perasaan akan kebesaran Allah, dan karena perasaan inilah yang menyebabkan timbulnya rasa takut meninggalkan kewajiban. Sebenarnya sholat yang mencegah dari perbuatan keji dan mungkar yaitu orang yang menunaikan sholat secara sempurna dalam dirinya akan tumbuh rasa takut berbuat dosa dan rasa takut mendapat azab yang perih dari Allah. Rasa takut itulah yang mencegah seseorang melakukan perilaku agresi. Dengan senantiasa mengingat Allah, dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik, maka klien akan merasa tidak ada ruang dan waktu kosong untuk melakukan keburukan.

Ibu Ramadhani selaku konselor psikologi dalam memberikan bimbingan kepada klien menekankan hal-hal berikut:

1. Penanaman Moral. Nurani atau moral yang ditanamkan ke dalam kepribadian klien merupakan rem yang paling kuat dan paling efektif agar seseorang tidak lagi berperilaku agresi.
2. Pengembangan perilaku non agresi. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan tindakan seseorang. Nilai-nilai yang dapat menurunkan perilaku agresi antara lain mendorong klien untuk saling menghormati sesama manusia, bersikap sabar dan pemaaf maupun sikap prososial lainnya.
3. Pengembangan kemampuan memberikan empati kepada klien mencakup respon tersendiri terhadap perasaan orang lain, seperti rasa kasihan, kesedihan dan rasa sakit. Dengan menanamkan kemampuan empati pada diri klien, diharapkan klien mampu merasakan keadaan orang lain.
4. Pengalihan, ini berupa mengekspresikan perilaku agresi terhadap sasaran pengganti.⁵⁴

Hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapat dari Ibu Ramadhani, beliau mengatakan bahwa terdapat dua strategi yang dilakukan di P2TP2A ini yaitu strategi non direktif dan strategi direktif. Strategi adalah aturan yang dibuat untuk mencapai satu tujuan agar suatu permasalahan itu bisa diselesaikan. *Pertama*, Strategi non

⁵⁴Wawancara dengan Ibu Ramadhani (Konselor Psikologi), pada 19 April 2018

direktif atau *Client Centered* dapat diartikan bahwa pada strategi ini klien yang lebih aktif dan lebih bertanggung jawab karena klien itu sendiri yang dapat memecahkan masalah hanya saja klien membutuhkan bantuan dari orang lain. Konselor hanya mendorong dan menciptakan situasi agar klien bisa berkembang. Saya selaku konselor tidak bisa mengambil keputusan apapun untuk klien saya, saya biasanya menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada klien, saya hanya memberikan alternatif-alternatif pilihan yang bisa dipilih oleh klien.

Kedua, strategi direktif dapat diartikan bahwa peran konselor lebih dominan dari pada peran klien sehingga sebagian tanggung jawab dan pengambilan keputusan berada ditangan konselor. Karena pelayanan konseling disini lebih menekankan keterbukaan klien agar mempermudah proses penyelidikan hukum serta penyelesaian permasalahan klien, karena pada dasarnya layanan konseling di P2TP2A yang menggunakan strategi ini lebih menekankan pada kejujuran dari klien. Untuk beberapa kasus yang saya tangani terkadang ada klien yang tidak terbuka dan tidak jujur kepada saya, maka tahap awal yang saya lakukan adalah membuat klien jujur, nah untuk membuat klien jujur diperlukan penekanan. Tak jarang mereka juga sulit untuk mengambil keputusan, maka dari itu saya lah yang mengambil keputusan berdasarkan persetujuan klien. inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah itu lebih banyak dari konselor. Dalam strategi ini, data yang lengkap dari klien akan membantu konselor dalam usaha diagnosis tentang klien.

Beliau juga mengatakan bahwa perasaan marah dapat dikurangi melalui pengungkapan katarsis. Katarsis ini merupakan upaya untuk menurunkan rasa marah dan kebencian dengan cara aman. Konselor menyarankan kepada klien untuk menggunakan teknik ini, sehingga mengurangi bentuk perilaku agresi yang sekiranya akan muncul. Biasanya katarsis yang saya sarankan kepada klien berupa kegiatan fisik yang menguras tenaga. Ketika fisik lelah diperkirakan tingkah laku agresi akan menurun. Tetapi tidak selamanya hal ini berjalan sesuai rencana, karena apabila klien merasa terprovokasi maka muncul keinginan untuk melukai seseorang atau untuk melakukan perilaku agresi itu muncul kembali.⁵⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Enissafrin mengatakan bahwa strategi yang dilaksanakan P2TP2A yaitu juga melaksanakan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Melakukan upaya preventif (pencegahan)

Upaya preventif (pencegahan) melalui kegiatan: *Pertama*, sosialisasi memperkenalkan keberadaan P2TP2A, sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat mengetahui keberadaan P2TP2A dan memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak yang menjadi korban tindak kekerasan serta berupaya memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka terwujudnya kesetaraan gender, sosialisasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan dan hukuman bagi pelaku kekerasan dalam kaitannya dengan agama. *Kedua*, penyuluhan, penyuluhan ini bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Ramadhani, pada 26 April 2018

masyarakat mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak. *Ketiga*, PIK R (Pusat Informasi Konseling Remaja) yang dibuat oleh Dinas PPKB dan PPA Kab. Langkat, Pusat Informasi Konseling Remaja atau yang lebih dikenal dengan PIK-R adalah suatu wadah kegiatan PKBR (Pusat Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya, kegiatan PIK R yaitu, sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan konseling sebaya dan pendidik sebaya, layanan konseling dan kreatifitas remaja melalui *life Skill*, aksi jambore.

2. Melakukan upaya kuratif

Upaya kuratif yaitu dengan penerimaan pengaduan dan pelaporan kasus terhadap perempuan dan anak, memfasilitasi pelayanan kesehatan, pelayanan psikologi, pelayanan bantuan hukum, pelayanan bimbingan, rohani, dan keagamaan.

3. Melakukan upaya rehabilitative

Upaya rehabilitative (pemulihan) yaitu, pemulihan psikososial, memfasilitasi perlindungan korban, memfasilitasi kegiatan pemberdayaan ekonomi dan di bidang pendidikan, memfasilitasi proses pemuliharaan memfasilitasi proses pemulihan rohani.

4. Mengupayakan Mediasi

Upaya mediasi untuk Penyelesaian Non litigasi, pada kasus tertentu seperti kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT dan kasus perilaku agresi remaja, P2TP2A

juga mengupayakan proses mediasi antara ke dua belah pihak yang sedang berseteru, karena dengan adanya proses mediasi ke dua belah pihak akan mengetahui langsung keluhan orang lain terhadap dirinya agar lebih mudah menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi agar mereka benar-benar berdamai dan tidak ada yang merasa dirugikan atas kejadian yang mereka alami.⁵⁶

5. Rumah aman sementara

Rumah aman sementara ini diberikan kepada klien yang benar-benar membutuhkan tempat perlindungan dan tempat yang nyaman. Pihak P2TP2A tetap melakukan pengawasan terhadap klien yang sedang berada di rumah aman sementara.

Berdasarkan hasil observasi pertama peneliti di P2TP2A, strategi yang di terapkan untuk mencapai keberhasilan penyelesaian masalah yaitu:

1. Langkah hukum yang bekerja sama dengan pihak kepolisian dan pengadilan untuk menyelesaikan kasus sesuai dengan hukum yang sudah ditetapkan. Rasa takut terhadap hukuman atau pembalasan bisa menekan perilaku agresi. Hal ini karena seseorang akan memperhitungkan akibat perilaku agresi di masa mendatang dan berusaha untuk tidak melakukan perilaku agresi bila ada kemungkinan mendapat hukuman.
2. Langkah medis. Penanganan medis berupa visum, dan perawatan medis lain apaiba dibutuhkan secara intensif. Penanganan secara medis juga akan tetap

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Enissafrin Aldin (koordinator P2TP2A), pada 20 April 2018

didampingi oleh pihak P2TP2A sebagai tindak pengawasan untuk menghindari terjadinya hal buruk yang tidak diinginkan.

3. Langkah psikologis. Langkah ini dilakukan oleh pihak P2TP2A guna memulihkan mental klien yang sempat terpuruk.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, strategi P2TP2A yakni menjalin hubungan kerja sama kemitraan, dengan cara mengikutsertakan peran sektor atau instansi terkait, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan tugas sehari-hari guna mengawasi, melindungi serta mencegah terjadinya kekerasan terutama pada perempuan dan anak. Sehingga mereka merasa lebih aman dan terjaga serta terpenuhi hak-haknya.

Berdasarkan studi dokumentasi, berupa brosur P2TP2A, bahwa pihak P2TP2A mengupayakan agar tidak terjadi kekerasan pada perempuan dan anak. Di dalam brosur tersebut tertulis banyak hal, seperti pengertian kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, penelantaran dan pada brosur lain terdapat tulisan proses hukum terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Serta pada brosur lainnya pihak P2TP2A tersebut juga menjelaskan tentang keberadaan P2TP2A, apa itu P2TP2A, dasar hukum P2TP2A, serta jenis layanan yang diberikan P2TP2A kepada masyarakat. Slogan yang selalu ada dalam setiap brosur yaitu STOP!! Kekerasan terhadap perempuan dan anak. Slogan ini diharapkan mampu menimbulkan kesadaran masyarakat bahwa anak adalah penerus bangsa yang harus dijaga. Dengan adanya brosur ini diharapkan masyarakat lebih mengetahui tentang tindak kekerasan

dan hukuman bagi pelaku tindak kekerasan, serta masyarakat lebih mengenal P2TP2A dan melaporkan setiap tindak kekerasan. Yang terpenting masyarakat selalu mengingat slogannya agar tidak terjadi lagi kasus kekerasan pada anak dan perempuan.

D. Pelaksanaan Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja

Menurut Ibu Ramadhani, pelaksanaan strategi konselor yaitu ada tiga tahap, sebagai berikut:

- 1) Tahap Awal, yaitu pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya, dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.
- 2) Tahap Pertengahan, yaitu konselor menentukan bantuan yang akan diberikan kepada klien.
- 3) Tahap Akhir, yaitu konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, menyusun rencana tindakan selanjutnya, mengevaluasi jalannya proses konseling, dan membuat pertemuan untuk selanjutnya. Sebelum mengakhiri proses konseling, saya menanyakan kepada klien bagaimana pemahamannya, bagaimana perasaannya, dan apa yang akan dilakukannya setelah proses konseling ini. Pada tahap akhir ini, ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, perubahan perilaku klien kearah lebih positif, pemahaman baru dari klien tentang masalah yang

dihadapinya dan adanya rencana hidup untuk masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Beliau juga menjelaskan langkah-langkah bimbingan, yaitu: *pertama*, analisis, langkah ini merupakan langkah pengumpulan data atau informasi tentang diri klien termasuk lingkungannya. *Kedua*, sintesis, pada langkah ini, yang saya lakukan adalah mensintesis data mana yang relevan dan berguna, dan yang tidak, dengan keluhan atau gejala yang muncul. Pembuatan sintesis ini dilakukan dengan memadukan, menyusun, dan merangkum data yang telah ada untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan klien. *Ketiga*, diagnosis, pada langkah ini yang saya menetapkan atau merumuskan kesimpulan tentang masalah klien serta latar belakang atau sebab-sebabnya. *Keempat*, prognosis, pada langkah ini yang saya memprediksi tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dari kegiatan-kegiatannya selama konseling serta meremuskan bentuk bantuan yang sesuai. *Kelima*, tindakan, langkah ini merupakan inti dari pelaksanaan konseling. Pada tahap ini yang saya lakukan yaitu, memberikan saran atau ide kepada klien, membantu klien dalam melaksanakan rencana kegiatan. *Keenam*, tindak lanjut, langkah ini merupakan langkah untuk menentukan apakah usaha konseling yang dilakukan itu efektif atau tidak. Pada langkah ini saya berusaha mengetahui: apakah klien telah melaksanakan rencana-rencana yang dirumuskan atau belum.

Menurut Ibu Ramadhani, hal-hal yang perlu dilakukan konselor kepada klien antara lain: *Pertama*, menciptakan hubungan psikologis yang hangat, ramah, penuh

penerimaan dan keakraban serta keterbukaan. *Kedua*, meyakinkan klien bahwa rahasianya akan terjaga. *Ketiga*, konselor menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman klien akan hakikat masalahnya dan mendorong klien untuk melakukan evaluasi diri, *Keempat*, mengeksplorasi tujuan hidup dan hakikat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai oleh klien dalam menghadapi masalahnya, *Kelima*, mendorong klien menggunakan hati dan akal dalam melihat masalahnya. *Keenam*, mendorong klien untuk mengambil keputusan yang berisi sikap dan perilaku yang baik bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi. *Ketujuh*, mengarahkan klien pada keputusan-keputusan yang dibuat. *Kedelapan*, mengarahkan dan mendorong klien agar bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. *Kesembilan*, mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdoa memohon dan meminta dibukakan jalan keluar atas masalahnya kepada Yang Maha Esa. *Kesepuluh*, mendorong klien agar senantiasa menjaga dirinya dari tunduk dengan hawa nafsunya.⁵⁷

a. Materi layanan bimbingan konseling

Materi layanan bimbingan konseling berdasarkan kebutuhan klien dan tergantung pada masalah klien. Tetapi pada intinya konselor menyadarkan klien bahwa hal-hal yang dilakukan salah itu akan berdampak buruk pada kehidupan selanjutnya. Jadi tugas konselor adalah membantu mencerahkan pemikiran klien agar

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Ramadhani (konselor psikologis), pada 19 April 2018

hal-hal buruk itu diminimalis dengan berfikir-berfikir positif dengan kajian religi yang lebih baik, jadi akan diperoleh satu pola pemikiran yang baru yang akhirnya bisa membuat klien memutuskan hal-hal yang baik untuk kehidupannya selanjutnya.

b. Waktu Pelaksanaan Konseling

Layanan bimbingan diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan. Proses ini biasanya dilakukan dalam durasi 45 menit sampai 2 jam. Lamanya proses konseling tergantung pada klien, apakah klien mau terbuka atau tidak kepada konselor. Dalam melakukan penyelesaian terhadap permasalahan klien tahapan proses konseling tergantung pada klien dan masalahnya. Untuk beberapa kasus seperti perilaku agresi remaja bisa saja memerlukan dua atau tiga kali pertemuan. Lain halnya dengan masalah pelecehan seksual yang membutuhkan waktu konseling yang sedikit agak lama karena untuk memulihkan trauma dan mentalnya.

c. Media Layanan Bimbingan

Berdasarkan observasi, konselor mengunakan media dalam layanan bimbingan. Media layanan bimbingan merupakan alat atau segala sesuatu yang digunakan konselor dalam menyampaikan materi dan pesan layanan bimbinga kepada klien sehinga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan klien untuk mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Media tersebut antara lain, 1) media cetak seperti brosur, modul, dan papan bimbingan. 2) media audio seperti kaset atau rekaman untuk relaksasi atau mediasi. 3) media video, seperti video pendek tentang motivasi.

E. Hambatan dari Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja

Setiap program kegiatan, dalam penerapan dan pelaksanaannya pasti akan mendapati penghambat, begitu juga pada penerapan dan pelaksanaan strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi. Secara garis besar hambatan layanan konseling dikelompokkan dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, hambatan internal, dan *Kedua*, hambatan eksternal.

a. Hambatan Internal

Adanya permasalahan yang muncul dari P2TP2A Kabupaten Langkat menyebabkan P2TP2A mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya pada saat melakukan pendampingan.

- (1) Kurangnya sarana dan prasarana untuk menjalankan operasional.
- (2) Saat ada pelaporan kasus di luar hari kerja pihak P2TP2A tidak memproses pelaporan tersebut.
- (3) Jumlah personil yang masih kurang.⁵⁸

b. Hambatan Eksternal

Adanya permasalahan eksternal yang terjadi di luar P2TP2A mengakibatkan P2TP2A mengalami kesulitan dalam melakukan pendampingan.

- (1) Budaya dan masyarakat yang kurang mengerti tentang pentingnya perlindungan hak-hak anak.

⁵⁸Wawancara dengan Bapak Enissafrin Aldin (koordinator P2TP2A), pada 20 April 2018

- (2) Masyarakat enggan melaporkan permasalahannya ke P2TP2A karena mereka merasa aib dan masalahnya akan terbongkar dan diketahui orang lain.
- (3) Klien yang tidak terbuka dan tidak jujur dalam memberikan keterangan.
- (4) Saat kasus sedang diproses dan dalam penanganan P2TP2A tetapi pelaku dan korban memilih jalan damai dan itu dilakukan dibelakang P2TP2A yang menyebabkan kasusnya berhenti di tengah jalan padahal pihak P2TP2A sudah mengupayakan yang terbaik, biasanya korban tergiur dengan uang, atau dengan janji-janji dari pelaku.
- (5) Klien bertindak diluar pertimbangan dan izin P2TP2A
- (6) Klien atau keluarga klien tidak konsekuen dengan keputusan yang diambil
- (7) Klien menghilang tanpa kabar.⁵⁹

Cara P2TP2A dalam mengatasi hambatan pelaksanaan strategi konselor, yaitu:⁶⁰

a. Hambatan internal

- (1) Mengatasi hambatan kurangnya sarana prasarana operasional yaitu, pihak P2TP2A meminjam kepada Dinas lain.
- (2) Mengatasi hambatan adanya pelaporan kasus di luar jam kerja dengan tetap menerima laporan tetapi tidak mengambil tindakan. Karena pelaporan kasus

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Ramadhani (konselor psikologis), pada 19 April 2018

⁶⁰Wawancara dengan Bapak Enissafirin Aldin (koordinator P2TP2A), pada 20 April 2018

di luar hari kerja di lakukan via telfon. Setelah hari kerja pihak P2TP2A baru melakukan pendataan dan memproses kasus tersebut.

- (3) Mengatasi hambatan terkait personil, P2TP2A menempuh cara pemberian pendidikan dan pelatihan disiplin ilmu yang berbeda kepada setiap anggota P2TP2A sehingga setiap anggota P2TP2A dapat memberikan pertolongan darurat kepada klien.

b. Hambatan Eksternal

Dalam mengatasi hambatan eksternal pihak P2TP2A Kabupaten Langkat masih bersifat kondisional seperti memberi teguran atau masukan kepada klien atau keluarga klien.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Peran konselor adalah sebagai fasilitator bagi klien, bertindak sebagai penasihat, dan konsultan yang dapat mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan klien dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Konselor P2TP2A dalam memberikan bimbingan kepada klien, selalu menekankan untuk senantiasa melibatkan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan, terutama bagi klien yang beragama Islam untuk tidak meninggalkan sholat, karena sholat dapat memberikan ketenangan dan ketentraman hati serta sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Untuk mereduksi perilaku agresi remaja, konselor di P2TP2A dalam melaksanakan tugasnya tersebut konselor membuat strategi. Secara garis besar ada dua strategi yang biasa digunakan oleh konselor. Adapun strategi tersebut yaitu, *Pertama*, strategi non direktif, pada stretegi ini klien yang lebih aktif dan lebih bertanggung jawab karena klien itu sendirilah yang dapat memecahkan masalah hanya saja klien membutuhkan bantuan dari orang lain, *Kedua*: strategi direktif , pada strategi ini peran konselor lebih dominan dari pada peran klien

sehingga sebagian tanggung jawab dan pengambilan keputusan berada ditangan konselor. P2TP2A juga melaksanakan strategi sebagai berikut, yaitu: melakukan upaya preventif, kuratif, rehabilitatif, dan upaya mediasi.

Strategi tersebut dilaksanakan dalam proses layanan bimbingan konseling, pelaksanaannya meliputi, tahap awal, pertengahan, dan tahap akhir. Melalui langkah-langkah yaitu: *pertama*, analisis. *Kedua*, sintesis. *Ketiga*, diagnosis. *Keempat*, prognosis. *Kelima*, tindakan. *Keenam*, tindak lanjut. Dalam pelaksanaan konseling ada beberapa hal yang mencakup pelaksanaan konseling diantaranya, materi, waktu, dan media layanan konseling.

Dalam pelaksanaan strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja tersebut, P2TP2A menemui hambatan. Secara garis besar hambatan yang ditemui P2TP2A adalah yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Agar hambatan tersebut tidak menjadi permasalahan dalam melaksanakan tugas, upaya yang dilakukan P2TP2A untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu bersifat kondisional yang disesuaikan dengan keadaan yang sedang dihadapi.

B. SARAN

Kepada orang tua Kabupaten Langkat yang mempunyai anak remaja diharapkan untuk senantiasa mengawasi pergaulan anaknya. Karena pengaruh lingkungan yang negatif sangat berbahaya untuk para remaja. Seringlah mengajak anak untuk berkomunikasi dan diskusi sehingga sang anak pun merasa diperhatikan dan dia dapat cerita permasalahannya kepada anda selaku orang tuanya.

Kepada pihak P2TP2A agar tetap konsisten untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, terutama kepada perempuan dan anak. Agar mereka merasakan bahwa ada orang yang peduli terhadap mereka.

Kemudian untuk seluruh pihak agar senantiasa berkoordinasi dan menjalin silaturahmi untuk terus memikirkan pembinaan dan bimbingan yang lebih tepat untuk remaja, sehingga cita-cita untuk mewujudkan generasi penerus yang cemerlang terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baroon, Robert dan Donn Byrne, terj. Ratna Djuwita, 2003, *Psikologi Sosial edisi sepuluh*, Jakarta: Erlangga
- Anantasari, 2006, *Menyikapi Perilaku Agresi Anak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Arikunto, Surasimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: RinekaCipta
- BasrowidanSuwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RinekaCipta
- Corey, Gerald, terj. E. Kaswara, 2013, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Departemen Agama, 2009, *Al-quran dan Terjemahan*, Depok: SABIQ
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Eka Izzaty, Rita dkk, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Pers
- Eka Nanda, Wahyu dan Irvan Budhi Handaka, 2017, *Konseling Kedamaian: Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Remaja*. Jurnal: Diterbitkan pada PROSIDING SEMINAR NASIONAL PKn III
- Geldard, Kathryn dan David Geldard, terj. Eka Adinugraha, 2010, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hanurawan, Fattah, 2012, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hartono dkk, 2012, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Surabaya: Kencana
- J Moleong, Lexy, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Juntika Nurihsan, Ahmad, 2012, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Reflika Aditama
- Lubis, Lahmuddin, 2016, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publising

- Lumangga Lubis, Namora, 2013, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Nashori, Fuad, 2008, *Psikologi Sosial Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Prayitno, 2017, *Konseling Profesi yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rumini, Sri & Sri Sundari, 2004, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Renika Cipta
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, 2009, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supriyo, 2008, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, Semarang: CV Niew
- W. Santrock, John, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Wirawan Sarwono, Sarwito, 2002, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka
- Yusuf, Syamsu, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Afin Efianti
Nim : 12144041
Tempat, Tanggal Lahir : Tandam Hilir II, 16 Agustus 1995
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Pulau Sari, Desa Tandam Hilir II
Kel. Hamparan Perak
Kab. Deli Serdang

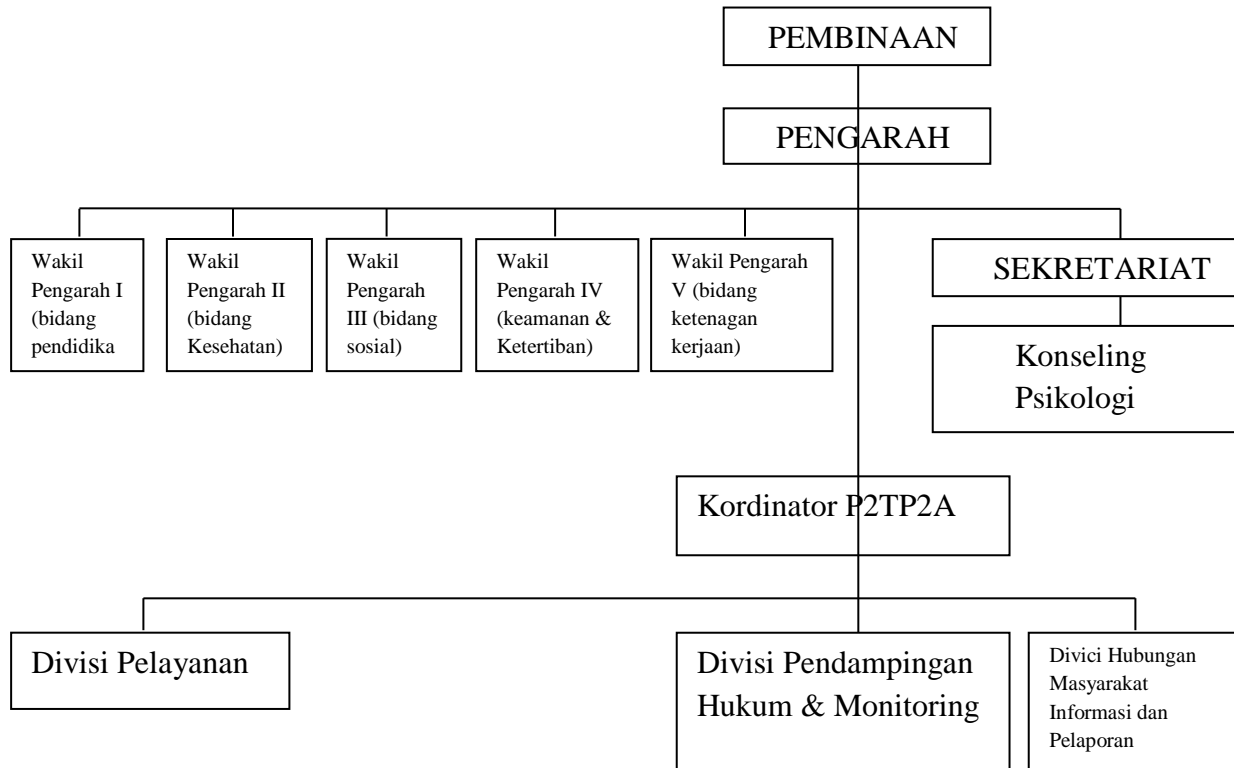
B. Riwayat Pendidikan

SD : SD N 105279 Bentengan tahun 2002-2008
SMP : SMP N 2 Secanggang tahun 2008-2011
SMA : SMA N 1 Stabat tahun 2011-2014
S1 : Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2014-2018

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa pentingnya strategi dalam layanan Bimbingan Konseling kepada klien?
2. Bagaimana strategi konselor P2TP2A dalam menangani kasus?
3. Bagaimana strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja?
4. Materi apa saja yang diberikan kepada klien saat pelayanan bimbingan konseling?
5. Apa saja media dan sarana yang diperlukan dalam pelayanan bimbingan konseling?
6. Bagaimana prosedur pelayanan konseling yang diberikan kepada klien?
7. Apa saja hambatan yang dialami P2TP2A dalam memberikan layanan?
8. Bagaimana P2TP2A dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada?

1. Struktur Organisasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Langkat



Dokumentasi







